

Menumbuhkan Watak Wirausaha Sosial pada Anak Sejak Dini : Apa yang dapat Dilakukan Orangtua - Guru

Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto ^[1]

Arita Witanti ^[2]

Domnina Rani Puna Rengganis^[3]

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta^{[1] [3]}

Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta^[2]

e-mail: *edwina@mercubuana-yogya.ac.id¹

ABSTRAK

Konsep wirausaha sosial diperlukan untuk menumbuhkan kreativitas dan kemandirian di lingkungan masyarakat terutama pasca pandemi ini. Watak wirausaha sosial perlu ditumbuhkan pada anak sejak dini. Pembentukan watak wirausaha sosial sangat dibutuhkan pada anak sejak dini dengan metode pembelajaran yang sesuai melibatkan orangtua dan guru. Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui metode pembelajaran yang dapat dilakukan orangtua dan guru untuk menumbuhkan watak wirausaha sosial pada anak sejak dini. Metode penelitian yang digunakan adalah literatur review, dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan referensi teori dilanjutkan dengan menganalisisnya. Ada 6 studi terdahulu yang mendeskripsikan pembentukan watak wirausaha sosial pada anak sejak dini dengan metode pembelajaran yang melibatkan orangtua dan guru. Penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran yang sesuai melibatkan orangtua melalui pendidikan dalam keluarga dan pembelajaran di sekolah oleh guru dengan membangun budaya wirausaha sosial sejak dini. Hasil penelitian dapat diterapkan sebagai media pembelajaran wirausaha sosial pada anak sejak dini.

Kata kunci: wirausaha, sosial, anak, dini

ABSTRACT

The concept of social entrepreneurship is needed to foster creativity and independence in the community, especially after this pandemic. The character of a social enterprise entrepreneur needs to be nurtured in children from an early age. The formation of social entrepreneurial character is very much needed in children from an early age with appropriate learning methods involving parents and teachers. The purpose of the study was to find out the learning methods that parents and teachers could use to cultivate the character of social entrepreneurship in children from an early age. The research method used is a literature review, carried out through searching and collecting theoretical references followed by analyzing them. There are 10 previous studies that describe the formation of social entrepreneurial character in children from an early age with learning methods that involve parents and teachers. This study found that appropriate learning methods involve parents through family education and school learning by teachers by building a culture of social entrepreneurship from an early age. The results of the study can be applied as a medium for learning social entrepreneurship in children from an early age.

Keywords: social, entrepreneurship, children, an early age

PENDAHULUAN

Di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih banyak permasalahan terkait kemiskinan, misalnya buta huruf dan masalah kesehatan, serta kesenjangan sosial-ekonomi. Permasalahan tersebut harus segera diatasi karena tingkat kelahiran di negara berkembang masih cukup tinggi dibanding dengan negara maju. Kemiskinan menjalar dalam beragam bentuk dan menjadi inti dari permasalahan sosial termasuk pengangguran. Pertumbuhan ekonomi tergantung pada upaya pemberdayaan ekonomi dan interaksi antara peranan kelembagaan untuk mengatasi konflik sosial yang terjadi. Konflik sosial laten dapat berasal dari ketidakmerataan ekonomi, keberagaman dalam masyarakat, berbagai aspek politik, serta kondisi geografis negara kepulauan yang tersebar. Untuk menghadapi konflik sosial laten dan globalisasi tidak bisa menggunakan pendekatan budaya kapitalis yang hanya mementingkan keuntungan maksimal daripada pembangunan bangsa. Usaha yang dapat dilakukan adalah mendorong lahirnya sociopreneur untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan membangun bangsa. (Andrian Liem, 2019)

Konsep sociopreneur diperlukan untuk menumbuhkan kreativitas dan kemandirian di lingkungan masyarakat. Kreativitas dan kemandirian sangat diperlukan setiap manusia agar memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya. Kreativitas dan kemandirian akan semakin diperlukan oleh anak-anak muda melihat kenyataan bahwa negaranegara berkembang (termasuk Indonesia) menghadapi persoalan kemiskinan, keterbelakangan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Konsep sociopreneur ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak pembangunan dan dapat mengurangi tingkat pengangguran di suatu negara. Wirausaha sosial diharapkan menjadi suatu alternatif yang dapat menciptakan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sektor-sektor ekonomi. Indonesia mulai tertarik dengan sociopreneurship karena dengan menerapkan nilai-nilai sociopreneurship, masalah sosial dapat terurai secara perlahan (Eliyatningsih, 2017)

Sociopreneur merupakan penggabungan dari dua buah kata, yaitu social dan entrepreneur. Secara ringkas, Praszkiar et al. (Andrian Liem, 2019) mendefinisikan sociopreneur sebagai individu yang mampu membuat perubahan sosial dalam skala makro melalui pelibatan masyarakat akar rumput. Efek perubahan sosial yang dilakukan oleh sociopreneur bersifat jangka panjang, stabil, dan mendalam, sementara aktivis sosial hanya berjuang di tingkat permukaan saja. Sociopreneur memiliki potensi untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang timbul di negara berkembang (Anas, 2019). Mereka berperan sebagai agen perubahan sosial dengan mengambil peluang usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, mencari pendekatan inovatif, dan mendiseminasikan pengetahuannya tersebut. Sociopreneur berusaha agar usaha yang dilakukannya terus berjalan demi nilai-nilai sosial daripada mengejar keuntungan semata (Anas, 2019). Penjelasan dari beberapa pendapat tentang socialpreneur dapat di simpulkan bahwa individu yang mempunyai karakter kewirausahaan dan mampu mengidentifikasi persoalan sosial yang digunakan sebagai pemecah persoalan sosial masyarakat. Misi sosial menjadi orientasi utama bagi seorang wirausaha sosial, yang menciptakan gagasan baru dan melaksanakannya dalam bisnis yang berkelanjutan (Anas, 2019).

Gerakan sociopreneur yang mempunyai muatan sosial menjadi harapan atas pengembangan kewirausahaan yang cenderung berorientasi bisnis menuju kewirausahaan yang memiliki visi kesetiakawanan sosial untuk menguatkan kepedulian pada sesama manusia, hal ini dapat mengubah mindset masyarakat yang cenderung memandang wirausaha tidak sekadar bertujuan bisnis untuk mengejar keuntungan. Sementara itu kewirausahaan sosial yang saat ini sedang gencar dibicarakan berbeda dengan kewirausahaan umum yang hanya focus pada penciptaan nilai dan keuntungan, kewirausahaan bertujuan untuk membuat perubahan sosial, sehingga memiliki pengaruh pada lingkungan, dan kemajuan ekonomi bangsa (Andayani et al., 2021). Kunci penting di dalam kegiatan sociopreneur ini adalah adanya kepekaan sosial dan semangat untuk berbagi pada sesama manusia.

Dalam aktivitasnya terkandung nilai humanisme, ekonomi kreatif, dan religiusitas. Kreativitas dan inovasi yang digagas oleh generasi muda dapat melahirkan sumber ekonomi baru yang akan jadi motor penggerak ekonomi, sekaligus menyelesaikan persoalan lingkungannya melalui kegiatan sosial. Pengembangan usaha bisnis didasari semangat kesetiakawanan sosial yang bermakna bagi kesejahteraan manusia, dimana semakin baik keadaan ekonomi seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Andayani, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian Priyanto (Hermawan, 2014) ditemukan bahwa model sociopreneur diawali atau dipengaruhi oleh lingkungan eksternal seperti lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi serta karakter individu. Lingkungan sosial terdekat anak adalah orangtua dan guru. Coles (Hermawan, 2014) menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku perilaku seperti itu dengan mengajarkan anak untuk menjadi "baik" dan untuk berpikir mengenai orang lain selain dari diri sendiri. Menurut Coles pendidikan dari orang tua penting pada tingkat usia manapun. Pembelajaran kewirausahaan sosial sejak dini memberikan kesempatan anak untuk bereksperimen dengan apa yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu pendidikan kewirausahaan sosial mendukung kemandirian, kreativitas, empati, pemikiran rasional, dan keterampilan kewirausahaan anak, selain itu pendidikan kewirausahaan sosial mendukung kemandirian, kreativitas, empati, pemikiran rasional, dan keterampilan kewirausahaan anak. (Andayani et al., 2021; Sari, 2022) Selain itu ada hubungan positif antara perilaku mandiri dan kesehatan mental menuju niat kewirausahaan, (Andayani et al., 2021)

Salah satu karakter yang membedakan antara *business entrepreneur* dan *social entrepreneur* adalah kepedulian sosial dan kesadaran komunitas. Beberapa orang secara alami memang cenderung memiliki karakter sociopreneur. Walau demikian karakteristik tersebut dapat dibentuk pada semua orang. Aktivitas sociopreneurship membutuhkan proses untuk mencapai hasil yang maksimal. Sociopreneurship membutuhkan berbagai jenis partisipasi masyarakat, partisipasi masyarakat menjadi kekuatan dalam mewujudkan watak sociopreneur (Anas, 2019) Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang akan membentuk watak sociopreneur yang tidak hanya melibatkan guru tapi juga diperlukan peran orangtua. Pembentukan watak sociopreneur sangat dibutuhkan pada anak sejak dini dengan metode pembelajaran yang sesuai melibatkan guru dan orangtua. Dengan pembinaan yang diberikan diharapkan anak-anak sejak dini kelak anak ini akan menjadi anak yang kreatif, bisa hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Tujuan dilakukan literatur review dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran apa yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru untuk menumbuhkan watak wirausaha sosial pada anak sejak dini. Pertanyaan penelitian adalah apa yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru untuk menumbuhkan watak wirausaha sosial pada anak sejak dini ?

METODE

Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* (SLR), yaitu metode literature review yang mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua temuan pada suatu topik penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Penelusuran artikel dilakukan secara online dengan menggunakan kata kunci kewirausahaan sosial pada anak sejak dini dalam judul dan kata kunci dalam database penelitian di google scholar.

Metode yang digunakan adalah *metode Preferred Reporting Item for Systematic Review and Meta-Analytic* (PRISMA). Semua artikel yang lolos seleksi kemudian direview dan dirangkum berdasarkan nama penulis, tahun terbit, karakteristik responden, dan metode pembelajaran yang dilakukan.

Kriteria inklusi meliputi 1) penelitian tentang kewirausahaan sosial pada anak, 2) dipublikasikan dalam bentuk artikel penelitian, 3) penelitian yang dilakukan pada orang tua dan guru 4) artikel tinjauan

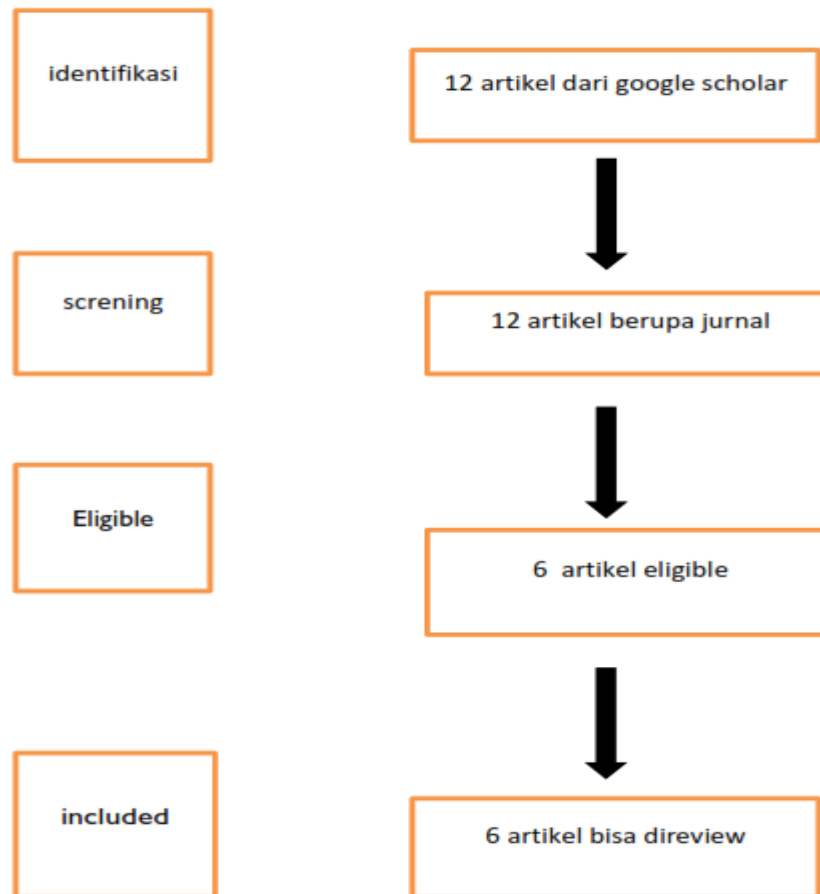
Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi

18 September 2022

pustaka. Proses pencarian dimulai dengan meninjau judul dan abstrak dari seluruh hasil pencarian dan membandingkannya dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Pencarian database penelitian menghasilkan semua hasil pencarian kata kunci diperoleh 12 artikel penelitian, Sebanyak 6 penemuan dikeluarkan, karena tidak memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi . Ada 6 artikel yang termasuk dalam literature review. Penelusuran literatur dijelaskan lebih rinci pada Gambar.1.



Gambar 1. proses penelusuran literatur

HASIL PENELITIAN

Enam artikel yang direview dalam penelitian membahas tentang kegiatan yang dapat dilakukan orangtua dan guru untuk menumbuhkan watak kewirausahaan sosial pada anak sejak dini. Satu artikel (Astuti, 2021) fokus pada apa yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk menanamkan watak kewirausahaan sosial, sedangkan 5 artikel (Bakhti, n.d.; Krisdayanthi, 2019; Prasetyaningsih, 2016; Purwaningsih & Al Muin, 2021; sofino, 2017) fokus pada apa yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah tapi dengan melibatkan orangtua. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan ditemukan 2 artikel menggunakan metode penelitian kualitatif (Astuti, 2021; Bakhti, n.d.) dan 4 artikel menggunakan studi

pustaka (Krisdayanthi, 2019; Prasetyaningsih, 2016; Purwaningsih & Al Muin, 2021; sofino, 2017). Hasil penelitian selengkapnya tersaji di Tabel 1 :

Tabel 1
Hasil Penelitian

Penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
Astuti, 2021	Metode penelitian kualitatif	Beberapa metode dalam menanamkan karakter entrepreneur pada anak usia dini, yakni: pembiasaan, keteladanan, bercerita, bermain, menonton film, dan tanya jawab.
Purwaningsih & Al Muin, 2021	Studi pustaka	Memberikan pendidikan ketrampilan hidup (<i>life skills</i>). <i>Life skills</i> adalah ketrampilan hidup diartikan sebagai ketrampilan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari solusi hingga memiliki kemampuan mengatasinya
Krisdayanthi, 2018	Studi pustaka	Program Cooking class (Kelas memasak) Program Outing class (melaksanakan kelas diluar ruangan) Program Market day (kegiatan berjualan). Program kegiatan tersebut semuanya membantu menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak
Sofino, 2017	Studi Pustaka	Kegiatan kewirausahaan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran di PAUD adalah:

		cooking class, outing class dan market day.
Prasetyaningsih, 2016	Studi pustaka	Kegiatan yang dapat dilakukan <ol style="list-style-type: none"> 1. kegiatan “Market Day” dengan melibatkan semua anak dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. 2. Penanaman jiwa wirausaha melalui metode bercerita 3. Pendidikan kewirausahaan diintegrasikan dalam tema, bermain di sentra bermain peran 4. Membuat kue dan minuman ringan dan menjualnya dalam acara-acara tertentu 5. Mengajak anak berkunjung ke produsen pembuatan kue
Bakhti, 2015	Metode penelitian kualitatif	Melakukan Kegiatan cooking class

DISKUSI

Berdasarkan hasil literatur review ditemukan metode pembelajaran yang membantu menanamkan jiwa kewirausahaan sosial pada anak sejak dini yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru. Hasil penelitian (Astuti, 2021) pada dalam penelitiannya untuk mengetahui metode dalam menanamkan karakter *entrepreneur* pada anak usia dini. Penelitian ini melibatkan dari orang tua dari berbagai latar pendidikan dan pekerjaan, serta pendidik di lembaga PAUD. Beberapa metode dalam menanamkan karakter *entrepreneur* pada anak usia dini dapat berupa pembiasaan dan keteladanan : pendidik harus menjadi teladan bagi anak didiknya; bercerita, bermain, menonton film : Menonton film. Film disini adalah film yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter *entrepreneur*. dan tanya jawab, mengadakan program *smart parenting* untuk orang tua, bazar karya, dan kegiatan bakti social yang akan diadakan diPanti Asuhan.

Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan (Prasetyaningsih, 2016) Salah satu contoh aplikasi pendidikan terintegrasi mengenai kewirausahaan adalah kegiatan “Market Day” dengan melibatkan semua anak dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Kegiatan produksi adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada anak berdasarkan kelompok secara bergantian untuk membuat produk yang memiliki nilai jual dan bermanfaat bagi anak. Kemudian anak diminta untuk menjual produknya (distribusi), sedangkan anak yang lainnya termasuk para guru bertanggung jawab sebagai konsumen (pembeli). Kegiatan “Market Day” bisa dilakukan secara mandiri (memproduksi barang secara individu) atau secara klasikal (memproduksi barang dengan berkelompok) sesuai minat anak

dan produk yang akan diproduksi. Dengan cara kegiatan market day guru bisa menjelaskan kepada anak bahwa sebenarnya uang dari hasil keuntungan berdagang bisa ditabung selisih dan sebagian bisa untuk membuat kue keesokan harinya sehingga dapat terkumpul untuk dibelikan sesuatu yang anak butuhkan. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan ditemukan juga ada beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan dalam pembelajaran TK baik yang dilakukan di dalam ruangan atau di luar sekolah itu yaitu (a) penanaman jiwa wirausaha melalui metode bercerita guru adalah dengan cara bercerita. Misalnya saja, guru bisa menceritakan kisah tentang teman yang dulu sejak kecil sudah bisa mencari uang dengan berbisnis kecil-kecilan hingga sukses sebagai pengusaha ternama. Setelah bercerita, yakinkan pula pada sang anak, bahwa dirinya juga bisa sukses seperti itu. Sehingga, anak akan menjadi tertantang untuk mengikuti kisah sukses itu. (b) Membuat kue dan minuman ringan dan menjualnya dalam acara-acara tertentu : bersama-sama dengan orangtua dan dibawah bimbingan guru, anak diajak untuk membuat kue dan minuman. Hasil dari masakan dapat dijual ketika ada acara di sekolah. kegiatan lain yg dapat dilakukan adalah (c) mengajak anak berkunjung ke produsen pembuatan kue.

(Purwaningsih & Al Muin, 2021) dalam studi pustakanya menemukan metode yang bisa dilakukan dalam memberikan pembelajaran informal bagi anak usia dini misalnya dengan memberikan pendidikan ketrampilan hidup (*life skills*) tersebut. Dengan demikian pendidikan informal harus benar-benar dikembangkan untuk menumbuhkan karakter jiwa wirausaha sejak dini demi tercapainya Sumber Daya Manusia yang berkualitas demi kemajuan perekonomian suatu negara. Temuan ini sejalan dengan studi pustaka yang dilakukan oleh (Krisdayanthi, 2019) membangun jiwa kewirausahaan melalui kecakapan hidup. Jiwa kewirausahaan adalah salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini melalui kegiatan-kegiatan yang bisa menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak. Kegiatan tersebut adalah Program *Cooking class* (Kelas memasak) kegiatan ini bersama orang tuanya. Kegiatan *cooking class* ini mengajarkan anak berbagai pengalaman dan pengetahuan baru yang mungkin belum pernah mereka alami, mulai dari tahapan persiapan, proses pembuatan makanan bahkan sampai menyajikan makan; *Outing class* merupakan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dengan berupaya untuk memberikan nuansa baru dan pengalaman baru bagi anak-anak guna mengoptimalkan proses penanaman ilmu pengetahuan pada anak. *Outing class* memberikan gambaran pada anak bahwa apa yang dijelaskan didalam ruangan kelas tidak hanya sekedar teori, tetapi memang benar dan ada buktinya. Contoh dari kegiatan *outing class* yaitu siswa diajak berkunjung ke suatu tempat usaha; Program kegiatan ketiga adalah *market day*. Program kegiatan *market day* adalah program yang diterapkan oleh institusi sekolah sebagai program pengembangan keterampilan siswa dalam berwirausaha. Penerapan dan pengembangan keterampilan yang dilakukan sejak dini akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemampuan kewirausahaan siswa. Kegiatan-kegiatan yang disampaikan Krisdayanthi tersebut sejalan dengan kegiatan yang dituliskan (Sofino, 2017) dalam studi pustakanya yaitu kegiatan kewirausahaan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran di PAUD adalah: *cooking class, outing class dan market day*. Terkait dengan *cooking class*, (Bakhti, n.d.) dalam penelitian dengan metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan kewirausahaan pada siswa kelompok B1 TK. Jiwa kewirausahaan perlu dimiliki oleh siapa saja, tidak terkecuali anak di usia dini. Pendidikan kewirausahaan bukan sekedar mendidik para calon pengusaha atau untuk mengajarkan anak dalam mencari uang sejak dini, melainkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang telah ada pada diri anak. yang telah ada pada diri anak. Pendidikan *entrepreneurship* tidak tumbuh begitu saja dan jiwa *entrepreneurship* dirasa perlu ditanamkan pada anak sejak kecil dengan cara yang sederhana dan menyenangkan yaitu melalui *cooking class*.

SIMPULAN

Berdasarkan review literatur ditemukan terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pembentukan watak wirausaha sosial pada anak sejak dini dengan metode pembelajaran yang melibatkan orangtua dan guru. Penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran yang sesuai melibatkan orangtua melalui pendidikan dalam keluarga dan pembelajaran di sekolah oleh guru dengan membangun budaya wirausaha sosial sejak dini. Metode pembelajaran yang dapat dilakukan orangtua bersama dengan guru di sekolah adalah pembiasaan, keteladanan, bercerita, bermain, menonton film. Metode pembelajaran yang adapt dilakukan disekolah oleh guru dengan melibatkan orangtua adalah memberikan pendidikan ketrampilan hidup (life skills) berupa Program *Cooking class* (Kelas memasak), Program *Outing class* (melaksanakan kelas diluar ruangan), Program *Market day* (kegiatan berjualan).

Penelitian ini terbatas pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2015-2021, hal ini membatasi variabel lain yang mungkin terkait dengan metode pembelajaran yang belum dibahas dalam artikel ini. Untuk itu, diperlukan penelusuran penelitian yang diterbitkan lebih dari cakupan tahun untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap. Hasil kajian pustaka ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji media pembelajaran untuk menumbuhkan watak wirausaha sosial pada anak sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih pada Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberikan dana untuk melakukan penelitian ini.

PUSTAKA ACUAN

- Anas, M. Y. A. (2019). Mengapa Sociopreneur Bukan Social Entrepreneur? *Dialektika : Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 4(2), 66–73. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v4i2.352>
- Andayani, E. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 22–34. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5143>
- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 22–34. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5143>
- Andrian Liem, C. S. M. (2019). *Penanaman Nilai dan Moral pada Anak sebagai Modal Sociopreneur Melalui Mendongeng*. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 2, (1 / 2).
- Astuti, R. (2021). *Penanaman Karakter Entrepreneur Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Di Madura*. 2, 10. *Jurnal Al Fitrah*. 4 (2). 164-171
- Bakhti, W. (2015). Upaya Meningkatkan Entrepreneurship Anak Melalui Cooking Class Pada Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2 (2), 76-149.
- Eliyatiningsih. (2017). Pembinaan Sociopreneur sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Anak Yatim di Yayasan Raudlatul Akbar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. . *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat* ISBN: 978-602-14917-4-4
- Hermawan, A. (2014). Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 21, (1).

- Krisdayanthi, A. (2019). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Aud Sebagai Bekal Kecakapan Hidup. *PRATAMA WIDYA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.734>
- Prasetyaningsih, A. (2016). Membentuk Jiwa Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan "Market Day." *Jurnal Program Studi PGRA*, 2 (2), 88-102.
- Purwaningsih, D., & Al Muin, N. (2021). Mengenalkan Jiwa Wirausaha Pada Anak Sejak Dini Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal Usaha*, 2(1), 34-42. <https://doi.org/10.30998/juuk.v2i1.653>
- Sari, W. D. (2022). Gambaran karakter sociopreneur dari kaum millennial. *Prosiding Seminar Nasional*, Fakultas Psikologi UMBY, 19 Februari 2022
- Sofino. (2017). *Pembelajaran Kewirausahaan Pada Paud. Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu*, 1 (1), 61-69.